

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan masalah sosial patologis yang sangat serius yang dan sering ditemui khususnya di lingkungan sekolah, baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama. *Bullying* berdampak luas terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), prevalensi *bullying* baik berupa perundungan verbal, sosial (pengucilan), maupun fisik masih tinggi, mengganggu proses pembelajaran dan mencederai iklim sekolah. (Sukamto dkk., 2024 : 1).

Bullying adalah masalah yang meluas di sekolah-sekolah di seluruh dunia. (Tanriukulu, 2018 : 32). Saat ini *bullying* tidak hanya terkait dengan pubertas, tetapi juga merupakan masalah di kalangan siswa usia muda. (Polakova, 2018 : 30). Ada pola yang berbeda untuk praktik *bullying* di sekolah, biasanya dimulai dari Sekolah Dasar kemudian meningkat melalui tahun- tahun Sekolah Menengah dan terus berlanjut ke kelas yang lebih tinggi. *Bullying* di sekolah didefinisikan sebagai paparan yang berulang dari individu atau kelompok terhadap interaksi negatif (agresi sosial) oleh satu atau lebih orang yang dominan untuk mendapatkan kenikmatan atas ketidaknyamanan dan rasa malu korban. (Sukamto dkk., 2024 : 6).

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. (Nadiah dkk., 2022 : 48).

Bullying dapat berdampak pada keadaan psikologis maupun fisik korban. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasa tertekan, dan memilih untuk tidak berangkat kesekolah untuk menghindari *bullying*. (Bu'ulolo dkk., 2022 : 53). Korban *bullying* mengalami tekanan yang terjadi

terus menerus hingga membuat korban menjadi stress. Keadaan stress tersebut yang dapat menimbulkan dampak fisik dari *bullying*, seperti sakit kepala, sakit dada, sakit tenggorokan, dan flu. (Budiani dkk., 2024 : 89).

Salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah hubungan sumbang antara remaja dan keluarganya. Penggunaan media sosial yang tidak pantas (seperti menonton video kekerasan, bermain video game yang memicu perilaku *bullying*, dan berinteraksi dengan orang di media sosial). Teman sebaya memainkan peran besar dalam intimidasi. (Bulu dkk., 2019 : 61).

Teman sebaya dapat saling mempengaruhi dan melakukan aktivitas bersama. Remaja melihat sekeliling dan mencari jati diri mereka sendiri. Jika lingkungan sekitarnya negatif maka remaja berisiko untuk bertindak negatif dalam menyikapi lingkungannya, begitu pula sebaliknya. Hal inilah yang menyebabkan remaja potensial bisa melakukan berbagai perilaku yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Pada masa ini, gejala darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. (Pohan dkk., 2022 : 2).

Keadaan psikologis remaja masih labil dan berubah-ubah sehingga tidak berpikir panjang terhadap tindakan yang akan diambilnya. Remaja beranggapan bahwa meledek temannya dilakukan untuk bersenang-senang dan merupakan salah satu bentuk keakraban yang terjalin antar individu. (Bu'ulolo dkk., 2022 : 53).

Secara umum, pelaku *bullying* tidak memiliki motivasi yang jelas, akan tetapi *bullying* selalu menyebabkan rasa sakit, kesedihan, penderitaan bagi para korban, mencerminkan perilaku negatif pada keadaan emosional dan psikologis mereka yang terlibat. (Sukamto dkk., 2024 : 2).

Orang yang dominan tidak hanya sekedar siswa yang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam komunitas tertentu, tetapi mungkin juga seorang guru di tengah-tengah sekelompok siswa. Temuan sebelumnya mengungkapkan bahwa *bullying* lazim terjadi selama jam sekolah (69%),

dimana pelakunya sebagian besar terdiri dari para senior (37%). (Sukamto dkk., 2024 : 6).

Peran guru dalam mencegah bullying tidak dapat diremehkan. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai pemberi materi, melainkan juga pengawas sosial, pemberi teladan moral, mediator konflik, dan fasilitator norma-norma positif di dalam kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi anti-*bullying* di sekolah menjadi lebih efektif bilamana dilandasi oleh komitmen guru, kebijakan sekolah yang konsisten, serta pendekatan pendidikan karakter yang diaplikasikan secara terpadu antara guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan pihak sekolah lainnya. (Azhary dkk., 2025 : 231).

Berbicara tentang *bullying* di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru PAI juga sangat diperlukan didalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru PAI juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murobbi (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (penanam nilai). (Fitria, 2022 : 11).

Dalam konteks sekolah di Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi sentral dalam internalisasi nilai-nilai religius, moral, dan akhlak. Penelitian lokal seperti skripsi dan studi deskriptif menunjukkan bahwa guru PAI bertindak sebagai pembimbing spiritual, pembentuk karakter, dan fasilitator kegiatan seperti rohis (rohani islam) yang memperkuat empati, toleransi, dan kendali emosi. Semua aspek penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Namun, sebagian besar hasil studi ini berfokus pada aspek normatif dan praktik di sekolah yang sifatnya sangat lokal, sehingga belum bisa digeneralisasi secara luas.

Lebih lanjut, dinamika kesenjangan sosial antar siswa seperti perbedaan status ekonomi, stigma sosial, dan akses terhadap sumber daya mempengaruhi pola pemasukan *bullying* di sekolah. Studi tentang

ketimpangan sosial mengidentifikasi bahwa stratifikasi dan stigma sering memicu perilaku konflik antar siswa, serta melemahkan efektivitas intervensi yang tidak disesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Kesenjangan semacam ini juga berpotensi memperburuk kondisi korban *bullying* dan menyulitkan guru dalam menerapkan strategi pencegahan yang inklusif.

Literatur terbaru (2024–2025) menunjukkan adanya kecenderungan integratif antara pendekatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan kebijakan sekolah sebagai upaya menyeluruh mencegah *bullying*. Namun, bukti empiris tentang bagaimana praktik pembelajaran PAI, khusus dalam konteks sekolah negeri dengan profil sosial-ekonomi tertentu berinteraksi dengan struktur sosial siswa masih minim. Contohnya, intervensi berbasis nilai keagamaan tidak selalu efektif jika guru tidak mempertimbangkan variabel seperti kultur sekolah, tekanan sebaya, atau kesenjangan sosial.

Meskipun banyak penelitian menyoroti peran guru dalam pencegahan *bullying*, beberapa celah penting (kesenjangan penelitian) masih terbuka khususnya dalam konteks guru PAI:

(1) Keterbatasan fokus empiris pada guru PAI di sekolah negeri (khususnya SMP Negeri 5 Jombang). Kebanyakan studi lokal bersifat deskriptif dan dilakukan di sekolah swasta atau sekolah dengan karakteristik tertentu. Sedikit yang meneliti praktik Guru PAI dalam konteks sekolah negeri dengan profil sosial-ekonomi tertentu seperti SMP Negeri 5 Jombang.

(2) Minimnya integrasi kesenjangan sosial dalam analisis efektivitas strategi pencegahan. Studi yang ada jarang menguji bagaimana kondisi ekonomi, stigma sosial, dan stratifikasi antar siswa mempengaruhi keberhasilan intervensi berbasis nilai keagamaan dan pendidikan karakter.

(3) Keterbatasan metode (kurang triangulasi dan evaluasi jangka panjang). Sebagian besar penelitian bersifat *cross sectional* dan kuantitatif deskriptif. Diperlukan pendekatan *mixed-methods* yang

melibatkan perspektif siswa, guru, dan orangtua serta evaluasi keberlanjutan efek intervensi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam peran guru PAI dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang, dengan fokus pada:

(1) Praktik nyata guru PAI dalam menanamkan nilai moral dan menyikapi kasus *bullying*; (2) Cara guru menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kondisi sosial-ekonomi siswa; (3) Pengalaman siswa dan orang tua terhadap upaya guru PAI; (4) Keberlanjutan dan efek intervensi berbasis pendidikan agama terhadap perilaku antiperser (*anti-bullying*) dari waktu ke waktu.

Guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Ketika sesuatu yang buruk menimpa siswa, maka guru harus mampu menghadapinya dan memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Islam mengajarkan untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama, dan juga untuk berhati-hati dalam memilih teman. Dalam memilih teman dapat melihat pada mafhum Hadits berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. رواه البخاري (٥٥٣٤) ومسلم (٢٦٢٨).

Artinya: “Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pemindai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap akan mendapatkan bau harumnya. Sedangkan

pemandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asap yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534, dan Muslim 2628).

Kebijakan pemerintah Indonesia yang terdapat dalam UU No 23 pasal 16 ayat 1 menyatakan jika setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran kekerasan dalam bentuk apapun dan oleh siapapun. Pada Pasal 54 juga disebutkan jika anak yang berada dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, dan teman. Maka, setiap remaja berhak untuk mendapat perlindungan dari kekerasan.

Dengan uraian diatas penulis ingin meneliti dilembaga SMP Negeri 5 Jombang. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menyikapi secara dekskriptif tentang fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Perilaku *bullying* yang sering dialami siswa di sekolah bermacam-macam jenis, yaitu:

Bullying fisik, menurut (Marini, Z. A., 2014 : 330) tidak hanya dipahami pada level individu (pelaku/korban) tetapi sebagai hasil interaksi banyak tingkat: individu (temperamen, empati), relasi sebaya, keluarga, sekolah (iklim sekolah, kebijakan), dan komunitas/sosial-kultural. Pendekatan ini mengambil model Bronfenbrenner dan diaplikasikan pada pencegahan/intervensi. Lebih dari separuh kasus di tingkat SMP, sekitar 55,5 % merupakan tindakan fisik seperti pukulan atau pelecehan.

Bullying fisik yang terjadi di sekolah SMP Negeri 5 Jombang yaitu, memukul atau menendang teman saat bercanda secara berlebihan, mendorong siswa lain hingga terjatuh saat di kelas, merampas atau menyembunyikan barang pribadi seperti tas, sepatu, bekal makanan, buku, dll.

Bullying verbal menurut (Swearer, 2023 : 100) adalah perkataan yang bertujuan mengintimidasi atau menyakiti perasaan seseorang, sering kali disertai ancaman. Ini merupakan salah satu bentuk intimidasi verbal yang umum dan bisa memiliki konsekuensi serius seperti penarikan diri

sosial atau bahkan pikiran bunuh diri. Jenis yang paling umum, seperti ejekan, penghinaan sekitar 29 – 44 % kejadian dari sudut pandang korban maupun pelaku.

Bullying verbal yang terjadi di sekolah SMP Negeri 5 Jombang yaitu, mendapat ejekan tentang fisik, mendapat panggilan julukan orangtua (“Eh, si gigi kelinci!”, “Bapaknya tukang becak ya?”). Memanggil dengan julukan kasar (“Si pendek, si hitam”, dll.) Menghina hasil belajar atau prestasi teman (“Ah, dapat nilai bagus karena nyontek pasti!”).

Bullying sosial dipahami sebagai fenomena kelompok, di mana sikap dan perilaku oleh para pengamat (bystanders), seperti mendukung pelaku, menolak, atau bertindak sebagai pembela. Dan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan *bullying*. Meliputi isolasi sosial atau pembuatan korban merasa terasing. *Bullying* sosial merupakan proses relasional di antara banyak pelajar yang saling memengaruhi, termasuk peran bystander dalam mendukung atau menghentikan *bullying* sosial. (Artikel, 2024 : 52).

Bullying sosial yang terjadi di sekolah SMP Negeri 5 Jombang yaitu, mengucilkan teman dari kelompok pertemanan atau kegiatan kelas, tidak mengajak bermain atau belajar kelompok dengan sengaja, membuat grup WhatsApp atau Instagram khusus untuk membicarakan teman secara negatif.

Cyber bullying yang terjadi di sekolah SMP Negeri 5 Jombang yaitu, menyebarkan foto atau video memalukan teman ke media sosial manapun, mengirim pesan ancaman atau hinaan lewat WhatsApp atau DM (chat), membuat akun palsu untuk mengejek atau mempermalukan teman. *Cyber bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang, dengan menggunakan media digital atau teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang ditujukan untuk merugikan, mempermalukan, atau mengintimidasi orang lain.

Cyber bullying menurut (Frontiers in Public Health, 2022 : 70) *Cyber bullying* adalah serangkaian perilaku agresif secara online yang dapat berbentuk verbal/tulisan, visual, eksklusi sosial, atau impersonasi, dengan peran pelaku, korban, penonton, dan pembela yang saling terkait.

Kejadian tersebut sering terjadi di dalam kelas (85–87 %), dan pelakunya biasanya teman seangkatan (58–77 %). Kejadian tersebut memerlukan perhatian tambahan dari guru. Namun, banyak sekolah yang tidak mengontrol secara ketat perundungan di sekolah demi menjaga reputasi sekolah. Peran penting guru disini khususnya guru PAI adalah menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Peran guru PAI dalam pencegahan *bullying* mungkin dengan memberikan nasehat kepada setiap siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam agar hal seperti ini tidak terulang kembali. (Marlina, 2023 : 70).

SMP Negeri 5 Jombang dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan ilmiah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menyikapi secara dekskriptif tentang:

Relevansi Dan Urgensi Masalah *Bullying* Di Sekolah. *Bullying* merupakan salah satu permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat SMP. Dampak *bullying* sangat luas, mulai dari penurunan prestasi belajar, gangguan psikologis, hingga risiko tindakan kekerasan lanjutan. SMPN 5 Jombang sebagai lembaga pendidikan formal tentu tidak lepas dari tantangan ini. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi konkret yang bisa diterapkan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah tersebut.

Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa siswi. Melalui materi ajar seperti akhlak terpuji, pentingnya tolong-menolong, larangan menyakiti sesama, dan nilai-nilai keislaman lainnya, Guru PAI dapat menjadi agen penting dalam mencegah perilaku bullying. Guru PAI bukan hanya pendidik, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang berperan dalam penguatan karakter siswa.

Konteks Lokal Dan Spesifik: SMPN 5 Jombang. Pemilihan SMPN 5 Jombang sebagai lokasi penelitian didasari oleh kebutuhan untuk memahami dinamika sosial dan praktik pendidikan agama yang ada di sekolah tersebut. Setiap sekolah memiliki kultur dan pendekatan

pembinaan siswa yang berbeda. Dengan meneliti secara spesifik di SMPN 5 Jombang, Anda dapat memperoleh data empiris yang mendalam terkait bagaimana Guru PAI menjalankan peranannya, strategi apa saja yang diterapkan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mencegah *bullying*.

Kontribusi Akademik Dan Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, Guru PAI, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan langkah-langkah pencegahan *bullying* yang lebih efektif dan berbasis nilai keagamaan.

Dorongan Untuk Membentuk Generasi Yang Berakhlak Mulia. Tujuan utama pendidikan, khususnya pendidikan agama, adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan meneliti peran Guru PAI dalam konteks pencegahan *bullying*, Anda turut berkontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pembentukan generasi yang berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengangkat judul penelitian yaitu “Peran Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* Di SMP Negeri 5 Jombang”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam PAI sebagai landasan untuk menghindari perilaku *bullying*.
2. Belum optimalnya peran guru PAI dalam memberikan pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, SMP Negeri 5 Jombang terkait pencegahan *bullying*.

3. Keterbatasan strategi atau pendekatan guru PAI dalam mencegah kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Jombang.
4. Minimnya kolaborasi antara guru PAI dengan pihak sekolah lainnya (Wali Kelas, guru BK, dan Kepala Sekolah) dalam menangani kasus *bullying* dan membina karakter peserta didik.
5. Masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 5 Jombang, baik dalam bentuk verbal, maupun digital (cyber *bullying*), menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum sepenuhnya optimal.

C. FOKUS PENELITIAN

1. Bentuk peran guru PAI dalam pencegahan *bullying*, seperti penanaman pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam materi PAI sebagai landasan untuk menghindari perilaku *bullying*.
2. Metode atau pendekatan peran guru PAI dalam memberikan pembinaan karakter dan pendampingan kepada peserta didik pelaku maupun korban *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang.
3. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan peserta didik SMP Negeri 5 Jombang.
4. Kolaborasi antara guru PAI dengan pihak sekolah lainnya, serta kepada orang tua peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah di SMP Negeri 5 Jombang yang bebas dari *bullying* serta membina karakter peserta didik.
5. Dampak dari peran guru PAI terhadap perilaku peserta didik, khususnya dalam hal mengurangi tindakan *bullying* dan meningkatkan sikap saling menghormati antar peserta didik.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada tiga permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk mencegah terjadinya *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 5 Jombang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mencegah *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan bentuk peran-peran dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* di SMP Negeri 5 Jombang.
2. Untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying* dan menjelaskan strategi ataupun solusi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut di lingkungan SMP Negeri 5 Jombang.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter serta bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang luas bagi seluruh guru dalam membina akhlaq siswa dan siswi dengan baik, sesuai dengan ajaran dan norma serta nilai-nilai Agama Islam. Khususnya guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang lebih dominan dalam memiliki peran untuk mengarahkan serta membimbing akhlaq peserta didik.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai peran guru PAI dalam aspek pembinaan moral dan sosial peserta didik.

- c. Penguatan konsep Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlaq dan budaya damai di sekolah, yang relevan dalam konteks Pendidikan modern yang menuntut pendekatan holistik terhadap masalah perilaku peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi tentang strategi efektif yang dapat diterapkan dalam mencegah dan menangani *bullying*, serta meningkatkan peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan atau program pembinaan karakter peserta didik yang lebih terpadu dan melibatkan guru PAI secara aktif.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan pembinaan akhlaq dan untuk mengembangkan khazanah pengetahuan peserta didik yang Beriman, Bertaqwa, Cerdas, Berakhlak Mulia dan Pengagung Tuhan Yang Maha Esa.

d. Bagi Lembaga

Adanya penelitian yang dilakukan dilembaga terkait, agar mengetahui hasil yang konkrit terkait peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mencegah dan menangani Aksi *Bullying* di SMP Negeri 5 Jombang.

e. Bagi Orangtua dan Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama antara guru, orangtua, dan masyarakat dalam

menanggulangi *bullying*, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis untuk kajian lanjutan tentang Pendidikan Agama, karakter, dan penanganan perilaku menyimpang di sekolah.

g. Bagi Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan karya ilmiah perpustakaan untuk dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang serupa atau guna menambah wawasan pengetahuan Pendidikan Agama Islam